



**PEMBERDAYAAN KELOMPOK SADAR WISATA
(POKDARWIS) DALAM MENGEMBANGKAN
EKOWISATA DESA GUNUNG REJO
KECAMATAN WAY RATAI**

**Nasrul Hakim, Suci Hayati, Aliyandi A Lumbu, Nur Indah Rahmawati,
Linda Septiyana**

*IAIN Metro, Lampung, Indonesia
Jl. Ki.Hajar Dewantara 15 A Iringmulyo Metro Timur*

Email: nasrulhakim@metrouniv.ac.id

ABSTRAK

Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pendampingan kepada anggota kelompok sadar wisata di Desa Gunung Rejo, Kecamatan Way Ratai mengenai pengelolaan ekowisata, yang meliputi konsep ekowisata, tata kelola, pemeliharaan fisik ekowisata, promosi dan analisis potensi sumberdaya masyarakat. Pengabdian ini diawali dengan analisis social yang kemudian dilanjutkan dengan metode *Appreciative Inquiry* yang meliputi tahap *Discover, Dream, Design, dan Destiny*. Sasaran kegiatan pengabdian ini adalah anggota kelompok sadar wisata (POKDARWIS) desa gunung rejo yang terlibat aktif dalam pengelolaan desa wisata. Kelompok Sadar Wisata diberi pelatihan, sosialisasi, pendampingan dan pemberdayaan mengenai pengelolaan ekowisata. Hasil pengabdian ini menunjukkan motivasi yang sangat baik dari kelompok sadar wisata dalam merencanakan pengelolaan ekowisata, mengembangkan ekowisata melalui pemenuhan sarana sesuai dengan kebutuhan, pemeliharaan asset wisata, dan promosi serta pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitas tempat wisata.

Kata Kunci: *Wisata Alam, Kelompok Sadar Wisata.*

PENDAHULUAN

Wisata adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan diri, atau mempelajari keunikan pariwisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Pariwisata merupakan berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas dan layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha atau pemerintah. Sedangkan daya Tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran dan tujuan kunjungan wisatawan (Widagdyo, 2017).

Pariwisata merupakan industri yang bergerak dalam bidang pelayanan dan jasa yang menjadi andalan bangsa Indonesia untuk mendongkrak devisa Negara. Perkembangan pariwisata Indonesia yang sangat besar dan beragam dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata yang menarik dan menjadi tujuan utama wisata dunia. Saat ini para wisatawan lebih menyukai wisata alam yang dikombinasi peran serta masyarakat dalam kebudayaan social kemasyarakatannya (Ridlwan, 2017). Saat ini pariwisata menjadi sektor yang sangat menjanjikan dalam perkembangan global termasuk juga Indonesia.

Seiring dengan perkembangannya muncul pariwisata berbasis masyarakat, yaitu pariwisata yang menyuguhkan segala



sumber daya alami yang tidak hanya mengembangkan aspek lingkungan dalam hal konservasi saja, namun juga melibatkan kebudayaan dan social masyarakat sekitar sehingga memberikan keuntungan kepada masyarakat sekitar. Ekowisata diharapkan mampu mengembangkan perekonomian masyarakat sekitar dimana mereka adalah pengendali utama sector pariwisata tersebut (Tanaya, 2014).

Desa Gunungrejo ini adalah salah satu desa yang ada di kecamatan Way Ratai, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. Gunungrejo awalnya merupakan salah satu pedukuhan di wilayah Desa Wates way ratai yang terkenal dengan nama ANGLO (nama *afdeling* wilayah kerja perkebunan karet Way ratai), Luas wilayah Desa Gunungrejo adalah 1343,41 Ha yang terdiri dari dataran tinggi perbukitan dan pegunungan dengan ketinggian 400-500 dpl. Potensi di desa Gunungrejo lebih dominan di bidang pertanian, selain itu Objek wisata Alam dan Agrowisata diantaranya Air Terjun Anglo (Wisata Alam), Wisata Ternak (Agrowisata), Wisata *Adventure Trail* (Agrowisata).

Mayoritas mata pencaharian warga desa Gunung Rejo adalah sebagai Petani perkebunan. Terdapat beberapa komoditas perkebunan seperti pala, kakau, karet, dan sayur-mayur. Namun masyarakat belum bisa mendistribusikan hasil kebunnya secara optimal. Masyarakat masih menjual sayurnya hanya kepada pengepul keliling yang tentunya harganya cukup jauh dari harga



pasar. Saat ini telah ada Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) di Desa Gunung Rejo, namun minimnya pengalaman dan akses membuat pengelolaan wisata arter anglo belum optimal. Bencana tanah longsor telah merusak beberapa fasilitas di Arter Anglo. Sehingga belum mampu menyokong perekonomian masyarakat di sekitar area wisata.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pemberdayaan kelompok sadar wisata di desa Gunung Rejo sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman anggota, meningkatkan pelayanan wisata, memperbaiki tata kelola serta meningkatkan promosi wisatawan dianggap sangat perlu untuk dilakukan. Dengan demikian potensi wisata alam desa Gunung Rejo mampu meningkatkan perekonomian masyarakat setempat.

KAJIAN LITERATUR

Pariwisata adalah aktivitas perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu dari tempat tinggal semula ke daerah tujuan dengan alasan bukan untuk menetap atau mencari nafkah melainkan hanya untuk bersenang-senang, memenuhi rasa ingin tahu dan menghabiskan waktu senggang atau waktu libur (Saputro, 2011). Berbeda dengan pariwisata, ekowisata didefinisikan *The International Ecotourism Society* (TIES) seperti dikutip Damanik dan Weber (2006) sebagai perjalanan wisata alam yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.



Ekowisata dapat dilihat berdasarkan keterkaitannya dengan 5 elemen inti yaitu: bersifat alami, berkelanjutan secara ekologis, lingkungannya bersifat edukatif, menguntungkan masyarakat lokal dan menciptakan kepuasan wisatawan (Tanaya, 2014). Menurut Fennel (2003) ekowisata didefinisikan sebagai bentuk berkelanjutan dari wisata berbasis sumber daya alam yang fokus utamanya adalah pada pengalaman dan pembelajaran mengenai sumber daya alam yang dikelola dengan meminimalisir dampak, non-konsumtif dan berorientasi lokal. Sedangkan Butcher (2007) menyatakan bahwa ekowisata adalah bentuk perjalanan kawasan yang masih alami bertujuan untuk mempelajari dan memahami budaya dan sejarah alami dari lingkungannya, menjaga integritas ekosistem, sambil menciptakan kesempatan ekonomi untuk membuat sumber daya konservasi dan alam menguntungkan bagi masyarakat yang ada di sekitarnya.

Salah satu upaya pemanfaatan sumber daya lokal yang optimal adalah dengan konsep ekowisata. Wisata yang dilakukan dalam konteks ini memiliki bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan upaya konservasi, upaya pemberdayaan ekonomi lokal dan pemeliharaan nilai social budaya masyarakat dan penghargaan atas perbedaan budaya. Pergeseran model kepariwisataan dunia ke model ekowisata dikarenakan kejenuhan wisatawan untuk mengunjungi objek wisata buatan. Maka ini merupakan peluang untuk menarik sebanyak-



banyaknya wisatawan asing untuk mengunjungi objek wisata alam yang ada di Indonesia (Satria, 2009).

Model ekowisata tersebut menunjukkan bahwa kegiatan ekowisata mengintegrasikan kegiatan pariwisata, konservasi dan pemberdayaan masyarakat lokal sehingga masyarakat sekitar dapat ikut serta menikmati keuntungan dari kegiatan pariwisata tersebut melalui pengembangan potensi-potensi lokal yang dimiliki (Basyuni, 2016).

Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat

Ekowisata berbasis masyarakat merupakan usaha ekowisata yang menitikberatkan peran aktif masyarakat. Hal tersebut didasarkan kepada kenyataan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan tentang alam serta budaya yang menjadi potensi dan nilai jual sebagai daya tarik wisata, sehingga pelibatan masyarakat menjadi mutlak. Pola ekowisata berbasis masyarakat mengakui hak masyarakat lokal dalam mengelola kegiatan wisata di kawasan yang mereka miliki secara adat ataupun sebagai pengelola. Dengan adanya pola ekowisata berbasis masyarakat bukan berarti masyarakat akan menjalankan usaha ekowisata sendiri.

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 bahwa prinsip pengembangan ekowisata meliputi: (1) kesesuaian antara jenis dan karakteristik ekowisata; (2) konservasi, yaitu melindungi, mengawetkan, dan memanfaatkan secara lestari sumberdaya alam yang digunakan untuk ekowisata; (3) ekonomis, yaitu memberikan manfaat untuk



masyarakat setempat dan menjadi penggerak pembangunan ekonomi di wilayahnya serta memastikan usaha ekowisata dapat berkelanjutan; (4) edukasi, yaitu mengandung unsur pendidikan untuk mengubah persepsi seseorang agar memiliki kepedulian, tanggung jawab, dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan dan budaya; (5) memberikan kepuasan dan pengalaman kepada pengunjung; (6) partisipasi masyarakat, yaitu peran serta masyarakat dalam kegiatan perencanaan, pemanfaatan, dan pengendalian ekowisata dengan menghormati nilai-nilai sosial-budaya dan keagamaan masyarakat di sekitar kawasan; dan (7) menampung kearifan lokal.

Dampak Ekowisata

Dampak adalah suatu perubahan yang terjadi sebagai akibat suatu aktivitas (Soemarwoto, 1989). Ekowisata merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan. Pengelolaan ekowisata yang baik akan menghasilkan beberapa keuntungan dalam berbagai aspek. Akan tetapi, apabila tidak dikelola dengan benar, maka ekowisata dapat berpotensi menimbulkan masalah atau dampak negatif. Berdasarkan kaca mata ekonomi makro, ekowisata memberikan beberapa dampak positif (Yoeti, 2008), yaitu :

1. Menciptakan kesempatan berusaha;
2. Menciptakan kesempatan kerja;
3. Meningkatkan pendapatan sekaligus mempercepat pemerataan pendapatan masyarakat, sebagai akibat multiplier effect yang



terjadi dari pengeluaran wisatawan yang relatif cukup besar;

4. Meningkatkan penerimaan pajak pemerintah dan retribusi daerah;
5. Meningkatkan pendapatan nasional atau *Gross Domestic Bruto* (GDB);
6. Mendorong peningkatan investasi dari sektor industry pariwisata dan sektor ekonomi lainnya;
7. Memperkuat neraca pembayaran. Bila neraca pembayaran mengalami surplus, dengan sendirinya akan memperkuat neraca pembayaran Indonesia, dan sebaliknya.

Pengembangan ekowisata tidak saja memberikan dampak positif, tetapi juga dapat memberikan beberapa dampak negatif, antara lain (Yoeti, 2008):

1. Sumber-sumber hayati menjadi rusak, yang menyebabkan Indonesia akan kehilangan daya tariknya untuk jangka panjang;
2. Pembuangan sampah sembarangan yang selain menyebabkan bau tidak sedap, juga dapat membuat tanaman di sekitarnya mati;
3. Sering terjadi komersialisasi seni-budaya; dan
4. Terjadi demonstration effect, kepribadian anak-anak muda rusak. Cara berpakaian anak-anak sudah mendunia berkaos oblong dan bercelana kedodoran.



Pengaruh terhadap Ekologi

Pengembangan ekowisata harus benar-benar dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan pengelolaan yang cermat, tidak terjebak atau tergiur pada keuntungan ekonomi jangka pendek, tetapi harus berpedoman pada pengembangan berkelanjutan. Artinya, generasi kini dapat memetik manfaatnya, namun tanpa melupakan bahwa generasi berikutnya pun memiliki hak mendapat manfaat SDA yang sama (Warpani, 2007). Oleh karena itu, kebijakan dalam kaitan dengan ekowisata dilandasi oleh dimensi ekologi yaitu (Damanik dan Weber, 2006)

1. Penentuan dan konsistensi pada daya dukung lingkungan.
2. Pengelolaan limbah dan pengurangan penggunaan bahan baku hemat energi
3. Prioritas pengembangan produk dan layanan jasa berbasis lingkungan.
4. Peningkatan kesadaran lingkungan dengan kebutuhan konservasi.

Pengembangan ekowisata dapat mendatangkan dampak positif berupa meningkatnya upaya reservasi sumberdaya alam, pembangunan taman nasional, perlindungan pantai, dan taman laut. Namun di lain pihak, pengelolaan kegiatan ekowisata yang kurang tepat dapat menimbulkan dampak negatif berupa polusi, kerusakan lingkungan fisik, pemanfaatan berlebihan, pembangunan fasilitas tanpa memperhatikan kondisi

lingkungan, (Tuwo, 2011).

Pengaruh terhadap Sosial Budaya

Ekowisata sebagai industri pariwisata merupakan bagian dari *cultural industry* yang melibatkan seluruh masyarakat. Meskipun hanya sebagian masyarakat yang terlibat, namun pengaruh sosial lebih luas seperti terjadinya ketimpangan/kesenjangan sosial dalam masyarakat. Pengaruh pariwisata terhadap masyarakat termasuk terjadinya perubahan proses sosial masyarakat yang di dalamnya terdapat kerjasama dan persaingan antara pelaku pariwisata. Proses sosial adalah hubungan timbal balik antar individu, individu dengan kelompok, dan antar kelompok, berdasarkan potensi atau kekuatan masing-masing (Hijriati, 2014).

Proses sosial merupakan aspek dinamis dari kehidupan masyarakat dimana terdapat proses hubungan antar manusia berupa interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan manusia secara terus-menerus. Terbentuknya interaksi sosial apabila terjadi kontak sosial dan komunikasi sosial. Proses sosial dapat terjadi dalam berbagai bentuk yaitu, kerjasama, persaingan, pertikaian/pertentangan, dan akomodasi (Tafalas, 2010).

Pengaruh terhadap Ekonomi

Menurut Sedarmayanti (2005) kegiatan ekowisata yang banyak menarik minat wisatawan telah memberikan sumbangan devisa untuk negara dan juga telah membuka kesempatan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Masyarakat tidak saja



mendapatkan pekerjaan dan peningkatan pendapatan, tetapi juga dapat menciptakan suatu lapangan pekerjaan baru yang menunjang kegiatan pariwisata.

Taraf hidup dikutip dari Data BPS tahun 2005 dalam Rahman (2009) adalah variabel kemiskinan yaitu luas lantai bangunan tempat tinggal, jenis lantai bangunan tempat tinggal, fasilitas tempat buang air besar, sumber penerangan rumah tangga, sumber air minum, bahan bakar untuk memasak, konsumsi daging/ayam/ susu/perminggu, pembelian pakaian baru setiap anggota rumah tangga setiap tahun, frekuensi makan dalam sehari, kemampuan membayar untuk berobat ke puskesmas atau dokter, lapangan pekerjaan kepala rumah-tangga, pendidikan tertinggi kepala rumah tangga dan kepemilikan asset/harta bergerak maupun tidak bergerak. Taraf hidup adalah tingkat kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

METODE PENGABDIAN

Dalam proses pengabdian kepada masyarakat salah satu komponen penting yang harus kami lakukan adalah dengan menentukan metode pengabdian dan pemberdayaan. Dalam pelaksanaan pengabdian dan pemberdayaan kali ini kami menggunakan 2 metode yaitu Analisis Sosial dan *Appreciative Inquiry*. Kedua metode analisis tersebut biasanya digunakan untuk menganalisa sebuah permasalahan yang ada dalam suatu kelompok atau lingkungan tertentu. Meskipun demikian dari kedua metode tersebut terdapat beberapa perbedaan antara lain,



jika Metodologi Analisis Sosial lebih menentukan program menggunakan analisa permasalahan melalui sebuah problematika dengan menentukan akar masalah sedangkan *Appreciative Inquiry* dalam menentukan program pemberdayaan lebih berdasarkan kepada pengalaman.

1. Analisis Sosial

Analisis sosial adalah usaha untuk memperoleh gambaran lengkap mengenai situasi/realitas sosial atau masalah social secara objektif-kritis dengan menelaah kaitan-kaitan histories, structural, kultural dan konsekuensi masalah.¹Istilah ANSOS, pada dasarnya tidak selalu dipakai dalam arti yang sama. Dalam konteks pergerakan, istilah Ansos dapat difahami sebagai usaha untuk menganalisis sesuatu keadaan atau masalah sosial secara objektif, upaya ini kita lakukan untuk menempatkan suatu masalah tertentu dalam konteks realitas sosial yang lebih luas yang mencakup konsep waktu (sejarah), konteks struktur (ekonomi, sosial, politik, budaya, konteks nilai, dan konteks tingkat atau arah lokasi, Yang dalam prosesnya analisis sosial merupakan usaha untuk mendapatkan gambaran yang lengkap mengenai hubungan-hubungan struktural, kultural dan historis, dari situasi sosial yang diamati.² Analisis sosial berfokus pada pencarian akar masalah yang dengan akar

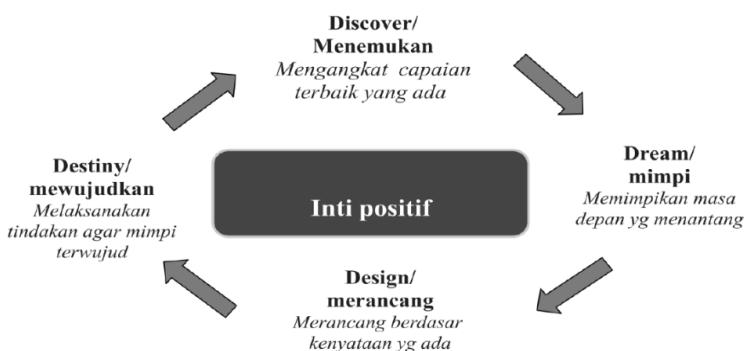
¹ <https://fokmim.wordpress.com/2011/01/12/ansos/>. Diakses pada hari Ahad, 3 Maret 2019 pukul 10.15 WIB di Metro.

² Charles Lemert, *Social Theory: The Multicultural and Classical Readings*, *The Journal of Sociology & Social Welfare*: Vol. 32 : Iss.3 , Article 19, 2005

masalah itu ditentukan langkah-langkah strategis sehingga bermuara akhir pada pendampingan atau advokasi.

2. *Appreciative Inquiry*

Sebagai pendekatan yang memberi penghargaan positif pada faktor internal dan eksternal, AI memiliki ciri-ciri antara lain menekankan hal positif yang dicapai, memusatkan perhatian pada kekuatan daripada kelemahan, serta fokus pada hal-hal yang berjalan baik daripada hal-hal buruk yang terjadi.³ Dengan menekankan pada sebuah lembaga sebagai sebuah pengalaman baik yang perlu disebarluaskan dan melalui rangkaian tahap yang berkelanjutan, maka AI mengembangkan Lingkaran 4D dalam proses pengkajiannya sebagai berikut :



Bagan 1: Lingkar Alur Appreciative Inquiry (Copperider et al., 2008)

Gambar 2.1 Alur Logika Appreciative Inquiry

³Cooperrider, David. L, Diana Whitney, Jacqueline M. Stavros, Appreciative Inquiry Handbook for Leaders of Change, Crown Custom Publishing Inc., 2nd Edition, 2008.



Pendekatan Dalam Pemberdayaan Masyarakat

Dalam melaksanakan kegiatan pengabdian, yang menjadi target dan sasaran utama adalah masyarakat, karena masyarakat mempunyai legitimasi penuh dalam memajukan lingkungannya. Dalam hal ini maka dirasa penting untuk melakukan pendekatan baik secara emosional, mental, maupun secara spiritual, sehingga program yang akan kami lakukan tepat sasaran dan relevan dengan kebutuhan yang ada di masyarakat sebagai wujud pengejawantahan analisa kebutuhan (*Need Assessment*) yang telah dikaji. Pendekatan sendiri adalah cara atau metode dalam melihat dan menyikapi suatu masalah. Pemecahan masalah atau biasa disebut problem solving tidak asing lagi terdengar, secara general orang memahami problem atau masalah sebagai kesenjangan antara kenyataan dan harapan.⁴Kemudian melihat kondisi desa dengan masyarakat yang majemuk maka kami mencoba untuk melakukan 2 metode pendekatan yaitu pendekatan Kultural dan Pendekatan Kontemporer.

Waktu dan Tempat

Pengabdian ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan September 2019 di Desa Gunung Rejo, Kecamatan Way Ratai, Kabupaten Pesawaran. Kegiatan pendampingan dilaksanakan di sekretariat POKDARWIS dan rumah warga,

⁴Sumardiono, pengertian dasar problem solving, 2011, https://erlisilitonga.files.wordpress.com/2011/12/pengertiandasarproblemsolving_snd.pdf. diakses pada hari sabtu, 2 Maret 2019 di Metro.

sedangkan kegiatan aksi dilaksanakan di beberapa titik daerah wisata yang ada di Desa Gunung Rejo.



HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

Perencanaan Pengembangan Ekowisata

Kegiatan ini merupakan kegiatan membuat rancangan pengembangan ekowisata di Desa Gunung Rejo bersama seluruh stake holder yang terlibat dalam kegiatan ekowisata. Kegiatan ini sangat penting untuk mengarahkan langkah dan kerja agar pengelolaan ekowisata dapat berjalan sesuai dengan tujuan dan keinginan bersama. Kegiatan perencanaan juga membuat pengelolaan lebih efektif, tepat sasaran, dan meminimalisir dampak negative pengembangan ekowisata.



Gambar : Pembuatan sketsa pengembangan ekowisata dan koordinasi dengan perangkat desa serta dinas pariwisata



Pengembangan Sarana Penunjang

Ketersediaan sarana penunjang menjadi kunci suksesnya pengelolaan ekowisata. Sarana turut serta menjadi daya Tarik pengunjung sebuah tempat wisata. Oleh karena itu, langkah pengembangan ekowisata dilakukan dengan pemenuhan sarana penunjang seperti papan nama, penunjuk arah, spot swafoto, keterangan lokasi dan sebagainya.



Gambar: Pengembangan Sarana Penunjang

Pemeliharaan asset Ekowisata

Kegiatan ini dimaksudkan untuk menjaga dan memelihara seluruh asset ekowisata bersama masyarakat. Seluruh lemen masyarakat harus terlibat dalam upaya pemeliharaan ini, termasuk juga pada pengunjung. Sehingga kegiatan kampanye pemeliharaan, penyediaan sarana kebersihan, dan aturan harus dikembangkan dalam upaya melestarikan ekowisata.



Gambar; Pembuatan tempat sampah

Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Sesuai dengan konsep ekowisata, pemberdayaan masyarakat sekitar harus dilakukan. Utamanya dalam memberikan dampak positif untuk masyarakat sebagai contoh pemberdayaan ekonomi masyarakat. Adapun kegiatan pemberdayaan ekonomi yang dilakukan dalam pengabdian ini adalah pelatihan pembuatan merchandise Gunung rejo berupa gelas cantik (Mug). Warga diberikan keterampilan untuk membuat mug cantik dengan tema



gunung rejo. Diharapkan dapat membantu perekonomian sekaligus promosi ekowisata di kawasan Gunung Rejo.



Gambar: Pelatihan Pembuatan Gelas Cantik (Mug)

SIMPULAN

Pengembangan ekowisata menjadi salah satu andalan dalam peningkatan ekonomi masyarakat saat ini. Pengembangan ekowisata harus melibatkan masyarakat sekitar dan mendatangkan dampak positif bagi setiap pelakunya. Kegiatan pengembangan ekowisata di Desa Gunung Rejo meliputi: 1) Perencanaan pengembangan ekowisata. 2) Pengembangan Sarana, 3) Pemeliharaan Asset ekowisata, 4) Pemberdayaan ekonomi masyarakat.

SARAN

Perlu diadakan pengabdian lebih lanjut mengenai pendampingan dan pemberdayaan masyarakat agar siap dalam



menerima wisatawan dan mampu memperkenalkan potensi daerah, serta menawarkan jasa maupun menjual produk masyarakat. Perlu dilakukan analisa lebih lanjut mengenai potensi dan peluang pengembangan ekonomi bagi masyarakat yang menempati daerah sekitar wisata. Perlu keterlibatan semua pihak agar pengembangan ekowisata dapat berjalan dengan baik dengan meminimalis dampak ekologi yang ditimbulkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Basyuni, M., Bimantara, Y., Selamat, B., & Thoha, A. 2016. Identifikasi Potensi dan Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove di Desa Lubuk Kertang, Kecamatan Brandan Barat, Kabupaten Langkat Sumatera Utara. *Abdimas Talenta* 1(1): 31-38.
- Butcher, Jim. 2007. *Ecotourism, NGO's and Development: A Critical Analysis*. New York. Routledge.
- Damanik J dan Weber HF. 2006. *Perencanaan Ekowisata: dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta
- Fennell, D.A. 1999. *Ecotourism an Introduction*. London: Routledge.
- Hijriati, E., Mardiana, R. 2014. Pengaruh Ekowisata Berbasis Masyarakat Terhadap Perubahan Kondisi Ekologi, Sosial, dan Ekonomi di Kampung Batusuhunan, Sukabumi. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* 2 (3) 146-159.
- Ismayanti, 2010. *Pengantar Pariwisata*. Jakarta; Grasindo
- Rahman A. 2009a. *Evaluasi Tanggung Jawab Sosial PT Holcim Indonesia Tbk (Studi Kasus Baitul Maal wa Tamwil Swadaya Pribumi, Kecamatan Klapanunggal, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat)* [skripsi]. Bogor [ID]: Institut Pertanian Bogor.





- Ridlwani, M.A., Muchsin, S. Hayat. 2017. Model Pengembangan Ekowisata dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Lokal. *Indonesian Political Science Review* 2 (2) 141-158.
- Saputro PB. 2011. Tata Kelola Wisata di Dataran Tinggi Dieng Provinsi Jawa Tengah. [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Sedarmayanti. 2005. Membangun Kebudayaan dan Pariwisata (Bunga Rampai Tulisan Pariwisata). Bandung (ID): Penerbit Mandar Maju.
- Tafalas M. 2010. Dampak Pengembangan Ekowisata terhadap Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat lokal studi kasus ekowisata bahari Pulau Mansuar Kabupaten Raja Ampat [tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Tanaya, D.R. 2014. Potensi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Daerah Rawa Pening, Kabupaten Semarang. *Jurnal Teknik PWK* 3(1) 71-81
- Tuwo A. 2011. Pengelolaan Ekowisata Pesisir dan Laut. Surabaya (ID): Brilian Internasional.
- Warpani S. 2007. Pariwisata dalam Tata Ruang Wilayah. Bandung (ID): Institut Teknologi Bandung
- Widagdyo, K.G. 2017. Pemasaran, Daya Tarik Ekowisata dan Minat Berkunjung Wisatawan. *Esensi: Jurnal Bisnis dan Manajemen*. 7 (2) 261-276.
- Yoeti OA. 2008. Ekonomi Pariwisata: Introduksi, Informasi, dan Implementasi. Jakarta (ID): Kompas.